

**KEMAMPUAN RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, AKTIVITAS
DAN PROFITABILITAS SEBAGAI INDIKATOR DALAM
MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2012-2014)**

(Skripsi)

Oleh

Yulia Dwiyanti



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

ABSTRACT**THE ABILITY OF LIQUIDITY RATIO, SOLVENCY, ACTIVITY AND PROFITABILITY OF PROBABILITY FINANCIAL DISTRESS IN COMPANY PUBLIC LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2012 UNTIL 2014****By****Yulia Dwiyanti**

Financial distress is a stage of decline experienced by the financial condition of a company prior to the bankruptcy. This study aimed to test the ability of liquidity, solvency, activity and profitability of the probability of financial distress in the company went public listed on the Indonesia Stock Exchange. This study uses secondary data obtained from the company's financial statements in 2012 until 2014.

This study used a sample of companies going public which is composed of 195 companies experiencing financial distress. The sample selection criteria based on purposive sampling. The analysis model used is multiple linear regression analysis through analysis using SPSS 21.0 software. These results indicate that the ratio of liquidity, activity and profitability could be used to predict financial distress. While the solvency ratio can not be used to predict financial distress.

Keywords: Financial distress, liquidity, solvency, activity and profitability.

ABSTRAK

KEMAMPUAN RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, AKTIFITAS DAN PROFITABILITAS SEBAGAI INDIKATOR DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2014

Oleh

Yulia Dwiyanti

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemampuan rasio likuiditas, solvabilitas, aktifitas dan profitabilitas terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *go public* yang terdiri dari 195 perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria purposive sampling. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda melalui teknik analisis dengan menggunakan software SPSS 21.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas, aktifitas dan profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Sedangkan rasio solvabilitas tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Kata kunci: Financial distress, likuiditas, solvabilitas, aktifitas dan profitabilitas.

**KEMAMPUAN RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, AKTIVITAS
DAN PROFITABILITAS SEBAGAI INDIKATOR DALAM
MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2012-2014)**

Oleh

Yulia Dwiyanti

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016

Judul Skripsi

: **KEMAMPUAN RASIO LIKUIDITAS,
SOLVABILITAS, AKTIVITAS DAN
PROFITABILITAS SEBAGAI INDIKATOR
DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL
DISTRESS* (Studi Empiris pada
Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun
2012-2014)**

Nama Mahasiswa

: **Yulia Dwiyanti**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1111031118

Jurusan

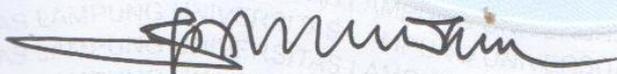
: Akuntansi

Fakultas

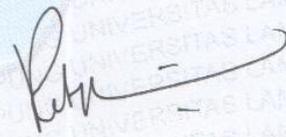
: Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

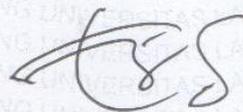


Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19560620 198603 1 003



Retno Yuni Nur S, S.E., M.Sc., Akt.
NIP 19780603 200604 2 001

2. Ketua Jurusan Akuntansi

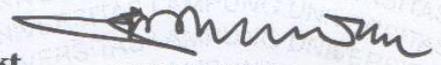


Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19710802 199512 2 001

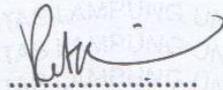
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

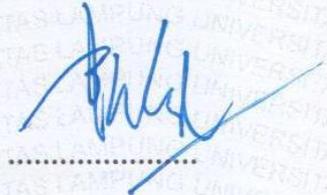
Ketua : Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt.



Sekretaris : Retno Yuni Nur S, S.E., M.Sc., Akt.



Penguji : Drs. A. Zubaidi Indra, MM., CA., CPA.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP 19610904 198703 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 April 2016

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Laporan Akhir dengan judul “Kemampuan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktifitas dan Profitabilitas Sebagai Indikator dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut **plagiatisme**.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 07 April 2016

Penulis,



Yulia Dwiyanti

NPM 1111031118

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung tanggal 04 Juli 1993 sebagai putri kedua dari empat saudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Fitrah Insani, Bandar Lampung tahun 1999.

Dilanjutkan dengan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Langkapura, Bandar Lampung dan lulus tahun 2005. Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 14 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat atas di SMA Negeri 3 Bandar Lampung hingga lulus pada tahun 2011.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2011 melalui jalur SNMPTN Undangan.

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka sendiri yang akan mengubahnya (QS: Al-Ra'du:12)

Jangan minta diringankan bebanmu tapi minta dikuatkan punggungmu
(Ridwan Kamil)

Learn from yesterday, live for today, hope for tomorrow.
The important thing is not to stop questioning
(Albert Einstein)

Don't be the same. Be better!

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang,

Karya ini kupersembahkan kepada:

Orangtuaku Ayah Bunaiya Aris dan Ibu Narwati yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan dukungan yang tak ada henti-hentinya selama ini.

Kakak dan Adikku Gustinalova, Ade Suryana dan Eni Septiani yang selalu memberikan semangat, doa dan motivasi untukku.

Almamater tercinta jurusan

Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan semua ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kemampuan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktifitas dan Profitabilitas Sebagai Indikator dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt. sebagai Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si. sebagai Sekertaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

4. Bapak Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt. sebagai dosen Pembimbing Utama, atas bimbingan, masukan, arahan dan nasihat yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Ibu Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt. sebagai dosen Pembimbing Kedua, yang telah memberikan bimbingan, arahan, bantuan dan saran-sarannya selama proses penyelesaian skripsi.
6. Ibu Drs. A. Zubaidi Indra, MM., CA., CPA. selaku dosen penguji, atas saran dan masukan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Ibu Liza Alvia, S.E., M.S., AKT. sebagai dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, arahan dan nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan proses belajar.
8. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Akuntansi atas semua bimbingan, pengajaran, pelayanan, dan bantuan yang telah diberikan.
9. Orangtuaku tercinta Ayah Bunaiya Aris dan Ibu Narwati yang senantiasa memberikan nasihat, doa, dan dukungan kepada penulis. Terima kasih atas kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini.
10. Kakak dan Adikku Gustinalova, Ade Suryana, Eni Septiani yang selalu memberikan semangat dan dukungan. Terimakasih selalu mendengarkan keluh kesah penulis.
11. Keluarga besar penulis yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.
12. Dananjaya Ajie Pratama yang telah banyak membantu penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat untuk berbagi cerita, keluh kesah dan canda tawa selama ini.

13. Terima kasih kepada Riris, Sofa, Hanny, Ayu, Rika, Mitha, Aya, Puput, Kak Mareta, Laras, Mira, Cindy atas kebersamaan yang telah terjalin selama perkuliahan ini. Semoga persahabatan ini akan terus terjalin.
14. Sahabat-sahabatku Tia, Gita, Ara, Destari, Dewi, Anis, Rima, Destry, Erza, Ayu, Giara terima kasih atas semangat dan dukungan yang kalian berikan.
15. Teman satu bimbingan Aliya, Mutia, Sintia, Ester, Vianna, Grace, Juna, Farah, Sherly, Ayas dan Ana terima kasih telah memberikan semangat dan banyak membantu penulis selama ini.
16. Teman-teman AKT 2011 yang tidak bisa disebutkan satu per satu terima kasih atas bantuannya selama ini.
17. Teman-teman KKN Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur, Chelsi, Dian, Devi, Debby, Dara, Deni, Bram, Diago, Doni terima kasih atas pengalaman yang tidak akan terlupakan selama 40hari.
18. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berdoa semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin. Demikianlah, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru kepada setiap orang yang membacanya.

Bandar Lampung, 07 April 2016

Penulis,

Yulia Dwiyanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3. Batasan Masalah	7
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Manfaat Penelitian	
1.5.1 Manfaat Teoretis	8
1.5.2 Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	
2.1.1 Laporan Keuangan	10
2.1.2 Rasio Keuangan	11
2.1.3 <i>Financial Distress</i>	14
2.1.4 Metode Prediksi <i>Financial Distress</i>	17
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Rerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis	
2.3.1 Rerangka Pemikiran	21
2.3.2 Pengembangan Hipotesis	22

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data.....	26
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	26
3.3 Variabel dan Definisi Operasional Variabel	
3.3.1 Variabel Dependen	27
3.3.2 Variabel Independen	31
3.4 Analisis Z-Score Altman	34
3.5 Metode Analisis Data	
3.5.1 Statistik Deskriptif	36
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	
3.5.2.1 Uji Normalitas.....	37
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas	38
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	38
3.5.2.4 Uji Autokorelasi.....	39
3.6 Pengujian Hipotesis	
3.6.1 Analisis Regresi Linear Berganda	39
3.6.2 Koefisien Determinasi (R^2)	41
3.6.3 Uji Signifikansi Model	41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data	43
4.2 Statistik Deskriptif	44
4.3 Pengujian Asumsi Klasik	
a. Uji Normalitas	47
b. Uji Multikolinieritas	48
c. Uji Heteroskedastisitas	48
d. Uji Autokorelasi.....	49
4.4 Hasil Pengujian Hipotesis	
4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	50
4.4.2 Uji Signifikansi Model.....	50
4.4.3 Model Penelitian	51

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	57
5.2 Keterbatasan Penelitian	58
5.3 Saran	58

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Analisis Altman Z-Score	35
4.1 Kriteria Pemilihan Sampel	43
4.2 Descriptive Statistics atas Variabel Penelitian	44
4.3 Hasil Uji T Terhadap Financial Distress	51
4.4 Hasil Penelitian	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Rerangka Pemikiran	22

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : Hasil Perhitungan Altman Z-Score dengan Menggunakan Rasio Working Capital to Total Asset Tahun 2012-2014
- LAMPIRAN 2 : Hasil Perhitungan Altman Z-Score dengan Menggunakan Rasio Retained Earning to Total Asset Tahun 2012-2014
- LAMPIRAN 3 : Hasil Perhitungan Altman Z-Score dengan Menggunakan Rasio Earning Before Interest and Tax to Total Asset Tahun 2012-2014
- LAMPIRAN 4 : Hasil Perhitungan Altman Z-Score dengan Menggunakan Rasio Market Value Equity to Book Value of Total Debt Tahun 2012-2014
- LAMPIRAN 5 : Hasil Perhitungan Altman Z-Score dengan Menggunakan Sales to Total Asset Tahun 2012-2014
- LAMPIRAN 6 : Hasil Prediksi Financial Distress dengan Menggunakan Metode Altman-Zscore
- LAMPIRAN 7 : Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas
- LAMPIRAN 8 : Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas
- LAMPIRAN 9 : Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas
- LAMPIRAN 10 : Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas

LAMPIRAN 11	: Hasil perhitungan Descriptive Statistics
LAMPIRAN 12	: Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov
LAMPIRAN 13	: Hasil Uji Normalitas
LAMPIRAN 14	: Hasil Uji Multikolinearitas
LAMPIRAN 15	: Hasil Uji Autokorelasi
LAMPIRAN 16	: Hasil Uji Heteroskedastisitas
LAMPIRAN 17	: Hasil Uji Koefisien Determinasi
LAMPIRAN 18	: Hasil Uji Model Signifikansi F (ANOVA)
LAMPIRAN 19	: Hasil Uji T Terhadap Financial Distress

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan yang mengalami kebangkrutan akan diawali dengan kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut. Tetapi, jika perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* belum dapat dipastikan akan diakhiri dengan kebangkrutan. Hal ini bergantung pada kemampuan sebuah perusahaan untuk mencegah dan mengatasi kondisi *financial distress* yang akan mengarah pada kebangkrutan.

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Prediksi *financial distress* tidak hanya diterapkan di perusahaan yang memiliki kondisi tertentu, tetapi juga perusahaan yang memiliki kondisi baik ataupun kondisi buruk, karena tujuan *financial distress* adalah sebagai sistem *early warning* agar perusahaan dapat mengambil tindakan dalam menghindari dan memperbaiki sistem keuangan (Nindita *et al*, 2014).

Kasus kesulitan keuangan yang terjadi di Indonesia ketika tahun 2008 merupakan dampak dari krisis keuangan Amerika. Krisis ini diawali oleh kerugian yang terjadi di pasar perumahan (*subprime mortgages*) akibat kegagalan pembayaran kredit perumahan yang berdampak pada sektor keuangan yang menyebabkan kebangkrutan

pada berbagai industri yang ada di Amerika Serikat. Krisis ini kemudian melebar dan merusak sistem keuangan bukan hanya di Amerika Serikat namun meluas hingga ke Asia. Di Indonesia dampak krisis tersebut dimulai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang telah melemahkan aktivitas bisnis secara umum. Sebagian besar negara di seluruh dunia mengalami kemunduran karena pecahnya krisis keuangan tersebut. Hal ini berakibat juga pada perusahaan di Indonesia yang terpukul dengan adanya krisis keuangan. Akibatnya pasar ekspor menyusut dan sebagian besar industri mulai dilanda kelesuan. Merosotnya kinerja perusahaan-perusahaan di BEI juga terlihat dari kontribusi yang kian mengecil dalam menghasilkan produk domestic bruto.

Pelaku bisnis memiliki peluang bisnis yang menjanjikan. Hal ini menyebabkan mudahnya perusahaan baru untuk memasuki industri ini dan mengakibatkan meningkatnya persaingan antar perusahaan. Jika perusahaan di Indonesia tidak mampu bersaing dengan perusahaan global, hal ini akan berdampak buruk pada penurunan volume penjualan suatu perusahaan sehingga perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* (Weston dan Capeland, 1997:35-36 dalam Agustina dan Rahmawati, 2010).

Menurut Hapsari (2012) *financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi ketika keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Untuk menghindari munculnya *financial distress* pada perusahaan, perlu adanya suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini akan

adanya masalah keuangan yang mengancam perusahaan. Model prediksi kebangkrutan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kondisi keuangan sebelum sampai pada kebangkrutan (Nugroho, 2012).

Fenomena *financial distress* makin marak dijadikan sebagai objek penelitian. Hal ini bertujuan agar perusahaan dapat mengetahui cara memprediksi kondisi *financial distress* di dalam sebuah perusahaan. Prediksi tersebut dapat diukur dengan melakukan analisis dari laporan keuangan.

Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai melalui beberapa indikator. Salah satu indikator yang dijadikan dasar penilaian kinerja tersebut adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan perusahaan terdiri dari neraca yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan, laporan laba rugi untuk menilai perkembangan operasional perusahaan, dan laporan arus kas yang memberikan informasi perputaran uang. Hasil dari laporan keuangan dapat menunjukkan kinerja perusahaan tersebut dan dapat digunakan sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik, manajer maupun investor. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi suatu perusahaan pada masa lalu, melainkan juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan pada masa yang akan datang. Salah satu cara yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan (Suharman, 2007 dalam Nugroho, 2012)

Menurut Harahap (2009) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Analisis rasio keuangan ini dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* hal ini berguna untuk mengukur tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kebangkrutan yang sering digunakan yaitu Analisis Altman *Z-Score* pada tahun 1968. Metode ini menggunakan rasio keuangan yang telah ditentukan dalam rangka memprediksi resiko kebangkrutan sebuah perusahaan. Metode ini juga telah mengalami revisi pada tahun 1983, dengan mengubah beberapa variabel didalam *Z-Score*nya. Analisis Altman *Z-score* dikenal karena selain caranya mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannya pun cukup akurat. Analisis kebangkrutan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Altman menemukan terdapat lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan. Model Altman ini dikenal dengan *Z-score* yaitu score yang ditentukan dari hitungan standar keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Analisis kebangkrutan dengan model Altman *Z-Score* tersebut memprediksi apakah perusahaan dalam keadaan sehat, *grey area*, atau berpotensi bangkrut.

Pada penelitian ini peneliti mengidentifikasi bahwa kemampuan rasio keuangan dapat memprediksi kondisi *financial distress* dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktifitas dan profitabilitas yang diprosikan kedalam *current ratio*, *debt*

ratio, *total asset turnover* dan *net profit margin*. Alasan penulis memilih rasio keuangan tersebut bersumber dari penelitian sebelumnya yang memiliki hasil yang beragam, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuanita (2010), Kamaludin dan Pribadi (2011), Pasaribu (2008), menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan ke dalam *current ratio* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Akan tetapi hasil yang berbeda yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009), Andre (2013), menyatakan bahwa *current ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Penggunaan *current ratio* dalam likuiditas ini dikarenakan rasio ini paling sering digunakan dan dapat dikatakan paling efektif.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Darmianto dan Handayani (2013), Hanifah dan Purwato (2013), Kusumawardana (2013), menyatakan bahwa rasio solvabilitas yang diproksikan ke dalam *debt ratio* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2014), Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa *debt ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. *Debt ratio* merupakan rasio yang paling menyeluruh karena memasukkan proporsi jumlah hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang terhadap jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio aktivitas yang diproksikan ke dalam *total asset turnover* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* hal ini dinyatakan oleh Pasaribu (2008).

Adapun pada penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009), Widyawati (2014) dan Prasetyono (2011) menyatakan bahwa *total asset turnover*

tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Penggunaan *total asset turnover* dikarenakan rasio ini dapat mengukur efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Kemudian rasio profitabilitas yang diproksikan ke dalam *net profit margin* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* dinyatakan dalam penelitian Liana dan Sutrisno (2014), Haq dkk (2013). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Darmianto dan Handayani (2013) menyatakan bahwa *net profit margin* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Penggunaan rasio *net profit margin* dikarenakan rasio ini dapat mengukur berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu mengenai hasil *current ratio*, *debt ratio*, *total asset turn over* dan *net profit margin* maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel tersebut untuk membuktikan bagaimana sebenarnya rasio keuangan dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Kemampuan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktifitas dan Profitabilitas sebagai Indikator dalam Memprediksi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014)**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan beberapa masalah penelitian yang berkaitan dengan latar belakang tersebut, yaitu:

1. Apakah kemampuan rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*?
2. Apakah kemampuan rasio solvabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*?
3. Apakah kemampuan rasio aktifitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*?
4. Apakah kemampuan rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*?

1.3. Batasan Masalah

Peneliti memberikan batasan masalah agar tidak terjadi penyimpangan sehingga penelitian ini memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas. Penelitian ini memfokuskan pada rasio keuangan yaitu likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas yang terdiri dari *current ratio*, *debt ratio*, dan *net profit margin* serta variabel dependen yang dihitung dengan menggunakan Z-score Altman sebagai variabel yang diteliti dan membatasi sampel pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menyediakan bukti empiris bahwa likuiditas dapat memprediksi *financial distress*.
2. Menyediakan bukti empiris bahwa solvabilitas dapat memprediksi *financial distress*.
3. Menyediakan bukti empiris bahwa aktivitas dapat memprediksi *financial distress*.
4. Menyediakan bukti empiris bahwa profitabilitas dapat memprediksi *financial distress*.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai bagaimana rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas dapat memprediksi kondisi *financial distress*.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Investor.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

2. Manajer.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk landasan pengambilan keputusan sehingga dapat cepat menangani perusahaan saat mengalami kesulitan keuangan dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

3. Bagi Perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi, dan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009) laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Laporan keuangan dapat menjadi bahan untuk sarana informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis (Kamaludin dan Pribadi, 2011)

Menurut Kasmir (2008) kinerja perusahaan dapat diukur dengan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dapat memprediksi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan

informasi tentang kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki maka akan tergambar kinerja suatu perusahaan. Jika perusahaan dapat mengetahui kelemahan perusahaan, manajemen dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki sistem keuangan perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan dapat dilihat dalam rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang dihasilkan dari analisis laporan keuangan inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

Menurut Najmudin (2011:64) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi sejumlah pemakai untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan oleh pemilik perusahaan kepadanya.

2.1.2 Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2009) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Almalia dan Kristijadi (2003) menyatakan analisis rasio keuangan berguna untuk analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil keuangan yang telah dicapai guna melakukan perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditor dan investor.

Menurut Andre (2013) rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan, rasio keuangan juga bermanfaat dalam memprediksi kesulitan keuangan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dan diukur dengan *current ratio*. *Current Ratio* adalah indikator keuangan yang bersifat jangka pendek yaitu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar dengan menggunakan aset lancar. Dimana seberapa besar aset lancar yang tersedia dapat menutup dengan segera kewajibannya.
2. Rasio Solvabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Rasio solvabilitas perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dan diukur dengan menggunakan *debt ratio*. Setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian. Menurut Harahap (303:2009) *debt ratio* dapat menunjukkan sejauhmana hutang dapat ditutupi oleh aset.

3. Rasio Aktifitas, yaitu rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya. Menurut Hararap (2009) rasio aktivitas menunjukkan perputaran total aset yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aset menciptakan penjualan. Perusahaan yang menggunakan aset secara efektif untuk aktivitas operasi maka diharapkan akan meningkatkan produksi yang menghasilkan oleh perusahaan. Produksi yang meningkat dapat menaikkan jumlah penjualan. Dengan semakin meningkatnya penjualan, maka akan berdampak pada peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan, sehingga hal ini akan memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan yang dapat mengelola sumber dayanya seefektif dan seefisien mungkin maka perusahaan tersebut akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Rasio aktivitas ini dihitung dengan menggunakan *total asset turnover* yaitu mengukur efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan dengan membandingkan total penjualan dengan aset yang dimiliki perusahaan.

4. Rasio Profitabilitas, Menurut Harahap (2009:304) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Dengan kata lain rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas dihitung dengan menggunakan *net profit margin* yang menunjukkan berapa presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

2.1.3. *Financial Distress*

Menurut Yuanita (2010) salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramalkan kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress*. *Financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Menurut Damodaran (1997) dalam Hidayat (2013) faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro. Adapun faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah :

1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi. Selain itu kesulitan arus kas juga bisa disebabkan adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan.

2. Besarnya jumlah hutang

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa mendatang. Ketika tagihan jatuh tempo, sedangkan

perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan tersebut, maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah melakukan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Dalam hal ini merupakan kerugian operasional perusahaan yang dapat menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

Jika suatu perusahaan dapat mengatasi masalah di atas, belum dapat dipastikan perusahaan tersebut dapat terhindar dari kondisi *financial distress*, hal tersebut karena masih terdapat faktor eksternal perusahaan. Menurut Damodaran (1997) dalam Hidayat (2013) faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro, dimana cakupannya lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat dapat menambah beban perusahaan. Selain itu masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, dimana bisa menyebabkan peningkatan beban bunga yang ditanggung perusahaan.

Maka dari itu penting bagi perusahaan untuk dapat memprediksi kondisi *financial distress* secara dini, agar perusahaan dapat melakukan tindakan dan antisipasi terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan. Platt dan Platt (2002) dalam Almilialia (2003) mengungkapkan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *takeover* agar perusahaan mampu membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberikan *early warning* (peringatan awal) adanya kebangkrutan di masa yang akan datang.

Menurut Baldwin dan Scott (1983:505) dalam Elloumi., *et. all* (2001) ketika bisnis perusahaan memburuk ke titik ketika perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban keuangannya, perusahaan dikatakan telah memasuki keadaan kesulitan keuangan. Sinyal pertama *distress* biasanya pelanggaran perjanjian utang ditambah dengan kelalaian atau pengurangan dividen. Model *financial distress* ini perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui *financial distress* perusahaan sejak dini maka perusahaan diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk menghindari kondisi yang mengarah ke kebangkrutan.

2.1.4. Metode Prediksi *Financial Distress*

Beberapa peneliti yang melakukan penelitian mengenai metode prediksi *financial distress* dengan menggunakan macam-macam cara untuk menentukan perusahaan dalam kategori *financial distress* ataupun tidak. Metode tersebut berupa laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut, hal ini menandakan kinerja perusahaan yang kurang baik karena perusahaan tidak memiliki sumber pembiayaan. Selain itu, metode yang peneliti lain gunakan adalah dengan menggunakan metode *earning*

per share negatif, metode ini digunakan karena perusahaan yang mengalami kondisi tersebut akan sulit mendapatkan sumber pembiayaan. Kesulitan yang dihadapi perusahaan akan menghambat kinerja perusahaan dan dapat memicu perusahaan mengalami *financial distress*. Selanjutnya, metode lain yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* adalah *interest coverage ratio* yang kurang dari satu yaitu rasio biaya bunga terhadap laba operasional. Sedangkan prediksi *financial distress* pada penelitian ini menggunakan metode altman z-score.

Altman adalah orang yang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*. Analisa diskriminan ini merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam suatu model dengan maksud untuk memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Analisa diskriminan ini kemudian menghasilkan suatu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori atau mendasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya. Awal pemikiran Altman menggunakan analisa diskriminan berasal dari keterbatasan analisa rasio yaitu metodologi pada dasarnya bersifat suatu penyimpangan yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah sehingga pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analis keuangan. Oleh karena itu untuk mengatasi kekurangan dari analisa rasio maka perlu dikombinasikan berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi yang berarti (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

Penelitian Altman pada awalnya mengumpulkan 22 rasio perusahaan yang mungkin bisa berguna untuk memprediksi *financial distress*. Dari 22 rasio tersebut, dilakukan

pengujian untuk memilih rasio terbaik yang akan digunakan dalam membuat model. Hasilnya terpilih lima rasio yang dianggap terbaik untuk dijadikan variabel dalam model, yaitu rasio *working capital/total assets*, rasio *retained earning/ total assets*, rasio *ebit/total assets*, rasio *market value of equity/ book value of debt*, dan rasio *sales/total assets*.

Kelima rasio tersebut dimasukkan ke dalam analisis MDA dan menghasilkan model sebagai berikut:

$$Z = 1.2X1 + 1.4X2 + 3.3X3 + 0.6X4 + 1.0X5$$

Kondisi ini dapat dilihat dari nilai Z-Score-nya. Jika:

- a. Jika nilai $Z < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b. Jika nilai $1,81 < Z < 2,99$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

Menurut BAPEPAM (2005), kelebihan dari hasil analisis Z-Score untuk memprediksi *financial distress* antara lain:

1. Menghubungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
2. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
3. Mudah dalam penerapan.

Sedangkan kelemahan analisis Z-Score untuk memprediksi *financial distress* antara lain:

1. Nilai Z-Score bisa direayasa atau dibiasakan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
2. Formula Z-Score kurang tepat untuk perusahaan baru yang labanya masih rendah atau masih merugi. Nilai Z-Score biasanya akan rendah.
3. Perhitungan Z-Score secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang di akhir tahun sekaligus.

2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian mengenai rasio-rasio keuangan terhadap *financial distress* yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dan hasilnya adalah: Kanya Nindita, Moeljadi dan Nur Khusniyah Indrawati (2014) meneliti *prediction on financial distress on mining companies listed in BEI using financial variabels and non-financial variables*. Hasil yang didapatkan menyatakan bahwa *current ratio*, *cash ratio* dan *debratio* berpengaruh signifikan negatif dalam memprediksi *financial distress*, sedangkan rasio non-keuangan yaitu kepemilikan manajerial dan institusional tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Mokhammad Iqbal Dwi Nugroho dan Wisni Mawardi (2012) meneliti dengan judul prediksi *financial distress* dengan menggunakan model altman z-score modifikasi

(studi pada perusahaan manufaktur *go public* di Indonesia Tahun 2008-2010). Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini terdapat 10 perusahaan yang mengalami *distress* dan 78 perusahaan mengalami *non distress*. Variabel rasio *Net Working Capital to Total Assets* (X1), *Retained Earning to Total Assets* (X2), *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* (X3), dan *Book Value of Equity to Total Liability* (X4) berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Nico Tantra Hartoyo (2013) meneliti prediksi *financial distress* menggunakan analisis diskriminan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan berpengaruh signifikan positif sehingga dapat dijadikan prediktor *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Sementara itu, rasio RE/TA merupakan variabel yang paling berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

Selanjutnya, penelitian dari Irma Thisca Indriyati (2010) meneliti mengenai analisis laporan keuangan dan penggunaan z-score altman untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan properti yang terdaftar di BEI 2006-2008. Hasil menunjukkan variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat kebangkrutan adalah *working capital/total asset*, *retained earning/total asset*, *EBIT/total asset*, *market value equity/book value of total liabilities*, *sales/total asset*, dan *return on equity*. Hanya variabel ROE yang berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan. Secara simultan atau secara bersama-sama rasio keuangan mempunyai pengaruh terhadap tingkat kebangkrutan.

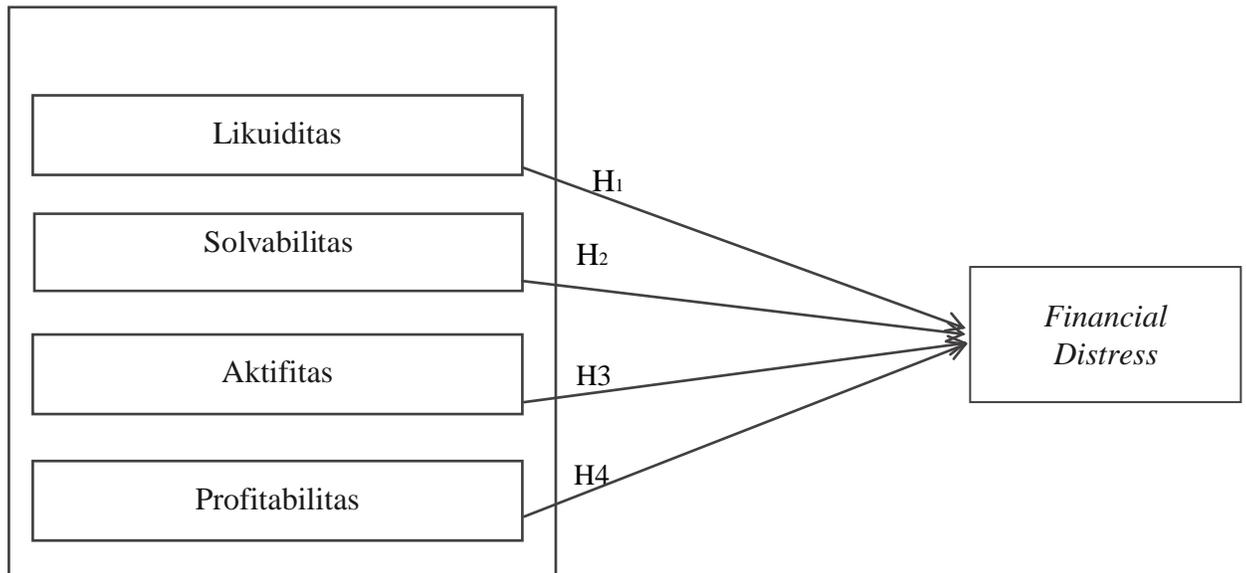
Fitria Kartikasari, Topo Wijono dan Devi Farah A (2014) meneliti prediksi kebangkrutan berdasarkan analisis z-score altman (studi pada kelompok perusahaan textile dan garment yang terdaftar di BEI 2008-2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tujuh perusahaan dari delapan perusahaan sampel yang diprediksi berpotensi mengalami kebangkrutan. Perusahaan tersebut adalah PT. Apac Citra Centertex, Tbk, PT. Argo Pantes, Tbk, PT. Eratex Djaja, Tbk, PT. Nusantara Inti Corpora, dan PT. Sunson Textile Manufacturer, Tbk. Hanya ada satu perusahaan saja yang kondisinya baik, yaitu PT. Pan Brothers Tex, Tbk.

2.3. Rerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Rerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menguji rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*. Rasio keuangan tersebut adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat *financial distress* perusahaan yang digunakan sebagai variabel independen untuk menguji laporan keuangan perusahaan *go public* dengan menggunakan data pada periode 2012-2014 dan variabel Altman Z-Score digunakan untuk menentukan nilai *financial distress* pada perusahaan yang *go public* di Indonesia yang digunakan sebagai variabel dependen. Rerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1. Model Empiris



2.3.2. Pengembangan Hipotesis

1. Rasio Likuiditas dengan Kemungkinan *Financial Distress*

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan *current ratio*. CR digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam kemampuan menutup kewajiban lancarnya dengan aset lancar. Suatu perusahaan diharapkan dapat melunasi hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya.

Current ratio dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* hal ini didukung oleh hasil penelitian Yuanita (2010), Hardiyanti (2012), Kamaludin dan Pribadi

(2011), Pasaribu (2008), Darmianto dan Handayani (2013), namun pada penelitian Widarjo dan Setiawan (2009), Andre (2013), dan Widyawati (2014) menyatakan bahwa *current ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Berdasarkan rumusan tersebut dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Likuiditas dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

2. Rasio Solvabilitas dengan Kemungkinan *Financial Distress*

Rasio solvabilitas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang jika pada suatu saat perusahaan tersebut di likuidasi. Rasio solvabilitas dapat diproksikan kedalam *debt ratio*. *Debt ratio* yang merupakan perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah aset. Menurut Lenox *et al* dalam Pasaribu (2008) *financial distress* biasanya diawali dengan terjadinya *moment* gagal bayar, hal ini menyebabkan semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang hal ini akan beresiko terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar.

Debt ratio dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* hal ini didukung oleh hasil penelitian Darmianto dan Handayani (2013), Palupi (2012), Kusumawardana (2013), Haq, Arfan dan Siswar (2013), namun pada penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2014), Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa

debt ratio tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Berdasarkan rumusan tersebut dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Solvabilitas dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

3. Rasio Aktifitas dengan Kemungkinan *Financial Distress*

Rasio aktifitas yaitu rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya. Rasio aktifitas ini diukur dengan menggunakan *total asset turnover* yaitu dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya. Jika perusahaan dapat mengelola sumber dayanya seefektif dan seefisien mungkin maka perusahaan tersebut akan terhindar dari kondisi yang mengarah ke kebangkrutan.

Total asset turnover dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* hal ini didukung oleh hasil penelitian Pasaribu (2008). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009), Widyawati (2014) dan Prasetiono (2011) menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Berdasarkan rumusan tersebut dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Aktivitas dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*.

4. Rasio Profitabilitas dengan Kemungkinan *Financial Distress*

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui kemampuan sumber dayanya. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Rasio profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan rasio *net profit margin*. NPM merupakan rasio antara laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. NPM adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.

Net profit margin dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* hal ini didukung dengan hasil penelitian Liana dan Sutrisno (2014), Palupi (2012), Haq, Arfan dan Siswar (2013). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Darmianto dan Handayani (2013) menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak dapat dipergunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* di perusahaan. Berdasarkan rumusan tersebut dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, data tersebut adalah data berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali sektor keuangan pada periode 2012-2014. Data tersebut dapat diperoleh dengan mengakses situs www.idx.co.id. Serta termuat dalam Indonesia Capital Market Directory (ICMD). Sumber data lainnya berasal dari sumber bacaan seperti jurnal, dan data dari internet.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali sektor keuangan pada tahun 2012-2014. Data pada tahun 2012, 2013, dan 2014 digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Kriteria-kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang digunakan sebagai data adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali sektor keuangan pada periode 2012-2014.
2. Penelitian ini memfokuskan pada perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* ataupun kondisi bangkrut selama tahun pengamatan.
3. Perusahaan tidak dalam keadaan sehat selama tiga tahun berturut-turut.
4. Laporan keuangan yang mempunyai tahun buku yang berakhir pada 31 Desember dan tersedia catatan atas laporan keuangan yang akan mendukung variabel penelitian yaitu Z-score, likuiditas, solvabilitas, aktifitas dan profitabilitas.

3.3. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

3.3.1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang dinyatakan dengan perhitungan metode Z-Score. Z-Score merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan *financial distress* perusahaan.

Berikut adalah perhitungan rasio Zscore Altman:

$$Z = 1.2X1 + 1.4X2 + 3.3X3 + 0.6X4 + 1.0X5$$

Keterangan :

X1 : *Net working capital to total asset*

X2 : *Retained earning to total asset*

X3 : *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*

X4 : *Market Value Of Equity To Book Value Of Total Debt*

X5 : *Sales To Total Asset*

1. *Net working capital to total asset*, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aset. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

Rasio WC/TA menurut Kartikasari dkk (2014), Gamayuni (2011), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Working Capital to Total Asset} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Retained earning to total asset (X2)*, Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham (Endri, 2009). Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh pada rasio ini semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio tersebut rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada awal masa berdirinya (Agustina dan Rahmawati, 2010).

Rasio RE/TA menurut Kartikasari dkk (2014), Gamayuni (2011), Christiani (2013) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Retained Earning to Total Asset} = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Asset}}$$

3. *Earning Before Interest and Tax to Total Assets (X3)*, rasio tersebut mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Rasio ini merupakan kontributor terbesar dari model tersebut. Laba sebelum bunga dan pajak adalah laba operasional perusahaan sebelum dikenakan pajak dan kebijakan keuangan lainnya. Dapat diartikan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan pendapatan dari aktiva yang digunakan. Rasio ini mengukur efektifitas perusahaan dalam mempergunakan seluruh sumber dana (seluruh aset) dan merupakan hasil pengembalian (sebelum dikurangi bunga dan pajak) terhadap total aset.

Rasio EBIT/TA menurut Kartikasari dkk (2014), Gamayuni (2011), Christiani (2013) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EBIT} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

4. *Market Value Of Equity To Book Value Of Total Debt (X4)*, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Modal diukur melalui gabungan nilai pasar dan keseluruhan lembar saham preferen dan biasa. Sementara hutang meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Ukuran tersebut menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan dapat menurun nilainya (diukur dari nilai pasar modal ditambah hutang) sebelum kewajiban (hutang) melebihi aset dan perusahaan menjadi bangkrut (Gamayuni, 2011).

Rasio MVE/BVTD menurut Kartikasari dkk (2014), Gamayuni (2011), Christiani (2013) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{MVE to BVTD} = \frac{\text{Market Value Equity}}{\text{Book Value of Total Debt}}$$

5. *Sales To Total Asset (X5)*, rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini

mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba (Kartikasari dkk, 2014). Rasio akhir ini cukup penting, walaupun dalam faktanya signifikan dari ukuran rasio ini tidak dapat ditampakkan semuanya tetapi karena relasi yang unik diantara variabel dalam model ini, rasio penjualan/total aset menjadi rangking kedua dalam kontribusi keseluruhan ketepatan model diskriminan (Altman, 1968)

Rasio S/TA menurut Harahap (2009), Widarjo dan Setiawan (2009),) Kartikasari dkk (2014), Gamayuni (2011) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Sales to total asset} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Kondisi ini dapat dilihat dari nilai Z-Score-nya. Jika:

- a. Jika nilai $Z < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b. Jika nilai $1,81 < Z < 2,99$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

3.3.2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yaitu likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

1. Likuiditas, rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Likuiditas diproksikan kedalam *current ratio*. *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya yang sudah jatuh tempo. Munawir (2007:70) *current ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya.

Rasio *current ratio* menurut Harahap (2009), Widarjo dan Setiawan (2009), Prasetyono (2011), Pasaribu (2008), Kamaludin dan Pribadi (2011), Darmianto dan Handayani (2013) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Solvabilitas, rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini di proksikan kedalam *debt ratio*. Harahap (2009) *debt ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini menunjukkan sejauhmana utang dapat ditutupi oleh aset lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Perusahaan dikatakan aman jika porsi hutang terhadap aset harus lebih kecil.

Rasio *debt ratio* menurut Harahap (2009), Darmianto dan Handayani (2013), Haq dkk (2013), Ellen dan Juniarti (2013), Putri dan Merkusiwati (2014), dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

3. Aktifitas, rasio aktivitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya. Rasio ini dihitung dengan menggunakan *total aset turnover*. Menurut Kasmir (2014) TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur seberapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. Dengan kata lain sejauh mana kemampuan semua aset menciptakan penjualan untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan.

Rasio *total asset turnover* menurut Kasmir (2014), Harahap (2009), Widarjo dan Setiawan (2009), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. Profitabilitas, rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini dihitung dengan menggunakan *net profit margin*. *Net profit margin* adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan melakukan penjualan. Rasio ini dapat mengukur berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Rasio *net profit margin* menurut Harahap (2009), Liana dan Sutrisno (2014), Haq, Arfan dan Siswar (2013), Darmianto dan Handayani (2013) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

3.4. Analisis Altman Z-score

Penelitian ini akan menggunakan analisa potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode altman z-score sebagai alat analisis datanya. Formula sebagai dasar patokan pada analisis Z-score, yaitu:

$$Z = 1.2X1 + 1.4X2 + 3.3X3 + 0.6X4 + 1.0X5$$

Kondisi ini dapat dilihat dari nilai Z-Score-nya. Jika:

- a. Jika nilai $Z < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b. Jika nilai $1,81 < Z < 2,99$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

Tabel 3.1.
Prediksi *Financial Distress*
Pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

NO	KODE	TAHUN			PREDIKSI		
		2012	2013	2014	2012	2013	2014
1	ALTO	3.52	1.56	1.38	Sehat	Bangkrut	Bangkrut
2	INDF	2.98	2.26	2.29	Grey Area	Grey Area	Grey Area
3	PSDN	3.07	2.89	2.15	Sehat	Grey Area	Grey Area
4	SKLT	2.80	2.85	3.35	Grey Area	Grey Area	Sehat
5	TBLA	1.79	1.24	1.91	Bangkrut	Bangkrut	Grey Area
6	RMBA	2.29	1.31	0.72	Grey Area	Bangkrut	Bangkrut
7	INAF	2.75	1.44	2.33	Grey Area	Bangkrut	Grey Area
8	SCPI	1.05	1.08	1.06	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
9	MBTO	3.88	3.36	2.82	Sehat	Sehat	Grey Area
10	KDSI	3.57	2.46	2.54	Sehat	Grey Area	Grey Area
11	IMAS	2.34	1.71	1.36	Grey Area	Bangkrut	Bangkrut
12	MYTX	-0.49	-0.15	-0.57	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
13	KBLM	1.81	2.02	2.04	Grey Area	Grey Area	Grey Area
14	SMCB	6.79	2.78	2.24	Sehat	Grey Area	Grey Area
15	ALMI	2.20	1.34	2.41	Grey Area	Bangkrut	Grey Area
16	GDST	3.40	3.48	2.08	Sehat	Sehat	Grey Area
17	INAI	1.68	1.17	1.41	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
18	BUDI	1.41	1.49	1.47	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
19	AKPI	1.67	3.57	1.65	Bangkrut	Sehat	Bangkrut
20	LMPI	1.09	1.12	0.59	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
21	TRST	2.43	1.42	2.26	Grey Area	Bangkrut	Grey Area
22	YPAS	3.25	1.64	3.37	Sehat	Bangkrut	Sehat
23	CPRO	-0.09	1.45	1.60	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
24	SIPD	1.62	1.51	1.45	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
25	TIRT	0.89	-0.14	0.72	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
26	FASW	1.61	1.60	1.85	Bangkrut	Bangkrut	Grey Area
27	SPMA	1.53	1.10	1.54	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
28	RUIS	1.79	1.87	1.96	Bangkrut	Grey Area	Grey Area
29	ARTI	0.67	0.78	0.42	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
30	GZCO	1.10	0.52	0.77	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
31	JAWA	1.68	1.16	0.93	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
32	PALM	0.67	0.65	1.06	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
33	DSFI	1.30	1.06	2.80	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
34	UNSP	0.17	-0.73	-0.45	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut

35	PUDP	2.16	2.35	1.9	Grey Area	Grey Area	Grey Area
36	GPRA	1.71	2.47	2.75	Bangkrut	Grey Area	Grey Area
37	GMTD	1.09	1.36	1.72	Bangkrut	Grey Area	Bangkrut
38	BCIP	1.94	2.69	2.38	Grey Area	Grey Area	Grey Area
39	EMDE	1.25	1.4	1.28	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
40	FREN	-1.18	-1.56	-1.26	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
41	ASSA	1.11	1.01	0.62	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
42	CMPP	0.80	1.22	0.17	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
43	TAXI	1.74	2.17	1.40	Bangkrut	Grey Area	Bangkrut
44	WEHA	0.87	0.91	1.05	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
45	SDMU	2.28	2.1	2.45	Grey Area	Grey Area	Grey Area
46	TMAS	1.11	1.06	2.97	Bangkrut	Bangkrut	Grey Area
47	SUPR	1.67	1.59	-0.01	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
48	TRUB	-0.35	0.69	-0.52	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
49	KONI	1.26	0.85	1.02	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
50	TRIO	3.59	2.81	2.82	Sehat	Grey Area	Grey Area
51	BUVA	2.64	2.37	1.78	Grey Area	Grey Area	Bangkrut
52	GMCW	3.91	2.66	0.03	Sehat	Grey Area	Bangkrut
53	SHID	0.88	0.68	0.65	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
54	ABBA	0.88	1.36	1.34	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
55	FORU	3.25	2.99	4.06	Sehat	Grey Area	Sehat
56	MSKY	1.47	0.59	0.8	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
57	LMAS	0.64	0.68	0.42	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
58	ZBRA	-1.22	-1.6	1.57	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
59	INTD	2.58	2.92	3.09	Grey Area	Grey Area	Sehat
60	WAPO	0.8	0.75	1.00	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
61	WICO	0.23	-1.45	0.86	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
62	MAMI	0.92	0.81	0.59	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
63	PDES	2.48	2.09	1.9	Grey Area	Grey Area	Bangkrut
64	TMPO	3.04	2.32	1.94	Sehat	Grey Area	Bangkrut
65	GEMA	2.69	3.24	2.77	Grey Area	Sehat	Grey Area

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum (*max*), nilai minimum (*min*), sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2013). *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi berganda harus memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linier yang baik. Untuk menguji apakah model yang digunakan diterima secara ekonometri dan apakah estimator yang diperoleh dengan metode kuadrat terkecil sudah memenuhi syarat BLUE, maka dilakukan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen, keduanya memiliki distribusi normal atau tidak.

Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini digunakan grafik histogram, grafik *normal probability-plot*, dan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas. Grafik histogram dan *normal probability-plot* membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* karena uji ini dapat secara langsung menyimpulkan apakah data yang ada terdistribusi normal secara statistik atau tidak.

3.5.2.2. Uji Multikolinieritas

Salah satu asumsi klasik adalah tidak terjadinya multikolinieritas diantara variabel-variabel bebas yang berada dalam satu model. Artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna. Apabila hal ini terjadi antara variabel bebas itu sendiri saling berkorelasi, sehingga dalam hal ini sulit diketahui variabel bebas mana yang mempengaruhi variabel terikat. Salah satu cara untuk mendeteksi kolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation faktor* (VIF) (Ghozali, 2013). Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 maka disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam regresi.

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas, yang bertujuan untuk mengetahui terjadinya varian tidak sama untuk variabel bebas yang berbeda. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilihat sebaran titik pada grafik *scatterplot* dari grafik *scatterplot* jika terlihat titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar anggota serangkaian observasi yang diurutkan, menurut waktu (*data time series*) atau ruang (*data cross section*). Pengujian autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan Uji *Runs*. Dalam *Runs test*, dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai *Asymp.Sig. 2-tailed* lebih dari 0,05. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi.

3.6. Pengujian Hipotesis

3.6.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi adalah suatu model dimana variabel dependen bergantung pada dua atau lebih variabel independen. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antar dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2013). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang dihitung dengan menggunakan Altman Z-Score, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah rasio keuangan yang terdapat di Altman Z-Score serta rasio keuangan berupa *current ratio*, *debt ratio* dan *net profit margin*. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk melihat efek pada semua variabel-variabel tersebut secara bersamaan. Model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \epsilon$$

Keterangan :

Y : $1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi

X1 : Likuiditas

X2 : Solvabilitas

X3 : Profitabilitas

X4 : Aktivitas

ϵ : error

Hasil persamaan regresi ini dipakai untuk menguji hipotesis dengan menggunakan t test dengan tingkat keyakinan 95%. Jika hasil regresi p-value > 0.05 Ho tidak dapat ditolak yang berarti H_a ditolak, sebaliknya jika p-value < 0.05 ho ditolak atau H_a diterima.

3.6.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai R^2 berada diantara nol sampai dengan satu. Semakin mendekati nilai satu maka variabel bebas hampir memberikan semua informasi untuk memprediksi variabel terikat atau merupakan indikator yang menunjukkan semakin kuatnya kemampuan dalam menjelaskan perubahan variabel bebas terhadap variasi variabel terikat. Jika R^2 mendekati nol (0) maka semakin lemah variasi variabel independen menerangkan variabel dependen terbatas.

3.6.3. Uji Signifikansi Model F (ANOVA)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (silmutan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji rasio keuangan berupa likuiditas, solvabilitas, aktifitas dan profitabilitas sebagai indikator dalam memprediksi kondisi *financial distress*. *Financial distress* diukur dengan menggunakan metode Z-score Altman.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel likuiditas memiliki arti positif dan signifikan dengan kondisi *financial distress* dengan tingkat signifikan sebesar 0.001. Hal ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas dapat dipergunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.
2. Variabel solvabilitas memiliki arti negatif dan signifikan dengan kondisi *financial distress* dengan tingkat signifikan sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa rasio solvabilitas tidak dapat dipergunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

3. Variabel aktifitas memiliki arti positif dan signifikan dengan kondisi *financial distress* tingkat signifikan sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa rasio aktifitas dapat dipergunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.
4. Variabel profitabilitas memiliki arti positif dan signifikan dengan kondisi *financial distress* dengan tingkat signifikan sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dapat dipergunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014.
2. Rasio yang digunakan pada penelitian ini hanya rasio likuiditas, solvabilitas, aktifitas dan profitabilitas sehingga tidak dapat memprediksi indikator lainnya.

5.3. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran pada peneliti selanjutnya agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meneliti tingkat *financial distress*, yaitu:

1. Bagi penelitian selanjutnya disarankan dapat menambah tahun penelitian dan rasio lainnya sehingga dapat menambah tahun penelitian dan menambah

indikator-indikator lain yang diduga mempunyai pengaruh terhadap tingkat *financial distress*.

2. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel dependen selain variabel Z-Score Altman dalam memprediksi *financial distress*.
3. Bagi para praktisi, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran serta temuan tentang indikator dalam memprediksi *financial distress* dan kemudian dapat dibandingkan dengan hasil penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Yeni dan Rahmawati. 2010. Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Model Altman dan Zavgren pada Perusahaan Food and Beverages. *Journal The Winners* Vol. 11 No.1 Maret 2010: 12-25.
- Almilia, Spica Lusiana dan Kristiaji. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *JAAI VOL. 7 NO. 2*.
- Altman, E. 1968. Financial Ratio Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance* Vol XXIII No.4, pp. 589–610.
- Andre, Orina. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi* Vol.1. No.1.
- Baldwin, C. and Scott, M. 1983. The Resolution of Claims in Financial Distress: the case of MasseyFerguson. *Journal of Finance*, Vol. 38, pp. 505-16. In Elloumi, Fathi and Jean P, Gueyie. 2001. *Financial Distress and Corporate Governance: an empirical analysis*.
- Budilaksono, Agung. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress (Kesulitan Keuangan) Perusahaan (Tinjauan atas Perusahaan Non Keuangan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Informasi Keuangan dan Akuntansi*, Vol. 2 Tahun XII/2014. ISSN 0852-6737
- Christiani, Ari. 2013. Akurasi Prediksi *Financial Distress*: Perbandingan Model Altman dan Ohlson. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 7, No.2, Juli 2013. Hal. 77-89
- Damodaran, A. 1997. *Corporate Finance Theory and Practic*, John Wiley dan Sons, Inc., hal 114: 487 In Hidayat, Muhammad Arif. 2013. Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.

- Darmianto, A dan Siti R. Handayani. 2013. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress Studi pada Perusahaan Textile dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. *Jurnal Administrasi dan Bisnis* Vol. 1 No. 2.
- Ellen dan Juniarti, 2013. Penerapan GCG, Dampaknya Terhadap Prediksi Financial Distress pada Sektor Aneka Industri dan Barang Konsumsi. *Journal Bussiness Accounting Review* Vol. 1 No.2. 2013.
- Endri, 2009. Prediksi Kebangkrutan Bank untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman's Z-score. *Perbanas Quarterly Review* Vol. 2 No. 1 Maret 2009 ISSN 1978-9017.
- Gamayuni, Rindu Rika. 2011. Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat untuk Memprediksi Kebangkrutan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16 No. 2, Juli-Desember 2011.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Analisa Kritis Laporan Keuangan*. Ed,-8. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Hapsari, Evanny Indri. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen* Vol. 3 No.2 pp: 101-109.
- Haq, Syahidul. Muhammad Arfan dan Dana Siswar. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* Volume 2, No.1, Februari 2013.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic* 3, 305-360. In Widadgo, Dominikus O.K dan Anis Chariri 2014. Pengaruh Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal Accounting* Vol 3, No 3, Tahun 2014, Hal 1.
- Kamaludin dan Karina Ayu Pribadi, 2011. Prediksi Financial Distress Kasus Industri Manufaktur Pendekatan Model Regresi Logistik. *Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP* Vol. 1 No.1 September 2011 Hal-11.

- Kartikasari, Topowijono dan Devi F.A. 2014. Prediksi Kebangkrutan Berdasarkan Analisis Z-Score Altman (Studi pada Kelompok Perusahaan *Textile and Garment* yang Terdaftar di BEI selama tahun 2008-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 9 No. 1 April 2014.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindon Persada.
- Kusumawardana, Reno.F. 2012. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress (Studi pada Indeks LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2-11). *Jurnal Mahasiswa FEB* Vol.1, No.2.
- Mas'ud. Imam dan R.M. Srengga. 2012. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* Vol. 10, No. 2.
- Munawir, 2007. *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- Najmudin. 2011. *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*. Yogyakarta: Andi
- Nindita, K. Moeljadi. Nur K Indrawati, 2014. Prediction on Financial Distress of Mining Companies Listed in BEI Financial Variabel and Non-Financial Variabels. *European Journal of Business and Management* ,Vol.6, No.34, 2014.
- Nugroho, Vidyarto. 2012. Pengaruh Camel dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Akuntansi*, Vol, XVI. No.01, Januari 2012: 145-161.
- Pasaribu, Rowland B.F. 2008. Penggunaan Binary Logit untuk Memprediksi Financial Distress Perusaan yang tercatat di BEJ (Studi Kasus Emiten Industri Perdagangan). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi Ventura* Vol.11, No.2, August 2008 (153-172). ISSN: 1410-6418.
- Platt, H dan M. B. Plat. 2002. Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*, 56: 12-15 In Almilia, Luciana Spica. 2003. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan yang Terdaftar do BEJ. *Simposium Nasional VI*. Surabaya 16-17 Oktober 2003.
- Prasetiono, Fery D.A. 2011. Prediksi Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis* Vol. 8. No.1. Maret 2011.

- Putri, Ni Wayan .K.A dan Ni Kt. L.A. Merkusiwati. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.1:93-106 ISSN: 2302-8556.
- Ramadhani dan Lukviarman. 2009. Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 13, No. 1, April: 15-28.
- Suharman, H. 2007. Analisis Risiko Keuangan untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank. *Jurnal Ilmiah ASET*, Vol. 9, No.1. Februari. In Nugroho, Vidyarto. 2012. Pengaruh Camel dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Akuntansi*, Vol, XVI. No.01, Januari 2012: 145-161.
- Widarjo, Wahyu dan Wahyu Setiawan. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.11, No. 2. Agustus 2009, Hlm 107-119.
- Widiawati, Rice. 2014. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Jasa Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012. *e-Journal Bunghatta* Vol. 4, No. 2
- Yuanita, Ika. 2010. Prediksi Financial Distress dalam Industri Textile dan Garment. *Jurnal Akuntansi & Manajemen* Vol 5 No.1 Juni 2010 ISSN 1858-3687 hal 101 – 119